

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keinginan akan kebahagiaan adalah keinginan alami, dan baik filosof Yunani maupun Islam setuju bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir, tetapi mereka berbeda pendapat tentang apa tujuan akhir ini dan bagaimana mencapainya. Pertanyaan kunci yang diajukan oleh para filosof adalah apakah kebajikan sudah cukup untuk kebahagiaan, atau apakah mereka memerlukan barang-barang eksternal seperti kesehatan, kekayaan, dan teman untuk mencapai kebahagiaan. Dari pengalaman sehari-hari, kita tahu bahwa keterikatan yang kuat terhadap barang-barang eksternal seperti kekayaan dan kepemilikan materi dapat berbahaya bagi kehidupan manusia. Namun, kita juga tidak dapat menolak ide bahwa barang-barang eksternal ini diperlukan untuk kontribusi terhadap kesejahteraan kita dan pembinaan kebajikan.

Menurut World Happiness Report yang didasarkan pada evaluasi kehidupan dari Gallup World Poll, selama enam tahun berturut-turut, Finlandia dinobatkan menjadi negara paling bahagia di dunia. Negara Nordik ini beserta negara tetangganya, Denmark, Islandia, Swedia, dan Norwegia, semuanya mendapatkan skor yang sangat baik dalam ukuran yang digunakan oleh laporan tersebut untuk menjelaskan temuannya. Tolak ukur kebahagiaan yang digunakan adalah enam hal berikut: pendapatan, kesehatan, memiliki seseorang yang bisa diandalkan, memiliki

rasa kebebasan untuk membuat keputusan penting dalam kehidupan, kemurahan hati, dan tidak adanya korupsi.¹

Dari ukuran yang digunakan tersebut, materi masih menjadi salah satu faktor utama kebahagiaan. Paham materialisme diartikan sebagai sebuah doktrin bahwa satu-satunya nilai dan tujuan tertinggi terletak pada kesejahteraan materi dan proses kemajuan yang terpaku pada materi.² Karakteristik individu yang menganut paham ini mencakup beberapa hal berikut: (1) Sifat posesif, di mana mereka cenderung ingin menjaga kendali dan memiliki kepemilikan terhadap apa yang mereka miliki. (2) Ketidakmurahan hati yang terlihat dalam keengganan mereka untuk berbagi apa yang dimiliki dengan orang lain. (3) Rasa iri dan ketidaknyamanan ketika melihat orang lain mencapai kebahagiaan, kesuksesan, reputasi, atau memiliki hal-hal yang mereka inginkan. (4) Tendensi untuk melestarikan pengalaman nyata melalui koleksi suvenir dan foto.³ Padahal, materialisme terbukti memiliki hubungan negative dengan tingkat kepuasan hidup seseorang.⁴

Di era modern ini, didapati sebuah kebutuhan yang besar terhadap spiritualitas yang merupakan lawan dari materialisme. Hal itu dimulai sejak alur moralitas tercerabut karena paradigma manusia modern yang selama ini menjadi

¹ John F. Helliwell dkk., "World Happiness Report 2023," 20 Maret 2023, <https://worldhappiness.report/ed/2023/>.

² "Definition of Materialism," diakses 5 November 2021, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/materialism>.

³ Ljiljana Kaliterna Lipovčan, Zvezdana Prizmić-Larsen, dan Tihana Brkljačić, "Materialism, affective states, and life satisfaction: case of Croatia," *SpringerPlus* 4, no. 1 (14 November 2015): 699, <https://doi.org/10.1186/s40064-015-1494-5>.

⁴ Lisa Ryan dan Suzanne Dziurawiec, "Materialism and Its Relationship to Life Satisfaction," *Social Indicators Research* 55, no. 2 (2001): 185–97.

budak indera pikirannya sendiri. Lebih lagi, mereka bahkan mendewakan rasionalitas mereka dengan cara mengurangi aspek spiritualitas bahkan menyebabkan hilangnya aspek tersebut yang mengarah pada dehumanisasi atau hilangnya kemanusiaan.⁵

Definisi "spiritualitas" berkisar dari (1) pendapat pribadi tentang makna hidup dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, melalui (2) pengalaman keadaan transendental dan kesatuan, hingga (3) keyakinan tentang keberadaan roh, kehidupan setelah kematian, , reinkarnasi, malaikat serta tuntunan, dan semacam kecerdasan dan kekuatan tak terbatas yang ada di mana-mana.⁶ Seseorang yang mengejar kehidupan spiritual dapat mengalami terobosan, yang menghasilkan kebahagiaan atau pemenuhan dengan sifat yang unik secara spiritual. Hal ini terdokumentasi dengan baik selama berabad-abad dan dari berbagai budaya.⁷

Di antara jalan yang paling cepat mencapai spiritualisme adalah melalui pemahaman yang mendalam dan pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu religiusitas juga merupakan lawan langsung dari materialisme. Seseorang akan sangat berpotensi mengalami kemerosotan makna hidup apabila berusaha mengejar

⁵ Sukring dkk., "The Crisis on Modern Human Spirituality," *International Journal of Humanities and Social Science* 6, no. 9 (September 2016): 112–15.

⁶ Gary E. Schwartz, *Consciousness, Spirituality, and Postmaterialist Science: An Empirical and Experiential Approach* (Oxford University Press, 2012), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199729920.013.0037>.

⁷ Mike King, "The Epistemology of Spiritual Happiness," *Journal for the Study of Spirituality* 6, no. 2 (2 Juli 2016): 143, <https://doi.org/10.1080/20440243.2016.1235169>.

kehidupan religi dibarengi dengan pemenuhan materi, dibandingkan dengan seseorang yang religious dan tidak mementingkan perolehan materi.⁸

Kebahagiaan spiritual di antaranya memiliki tiga bentuk. Yang pertama adalah yang disebut dengan *bliss*. Dia merupakan keadaan kebahagiaan yang luar biasa dan merupakan titik balik dalam perjalanan menuju pencerahan. Kebahagiaan ini tidak memiliki penyebab yang jelas seperti hal-hal lainnya, melainkan lebih seperti dasar keberadaan yang tersembunyi oleh perhatian kita pada hal-hal lain. Yang kedua dalam bentuk komunitas. Komunitas spiritual merupakan kelompok sukarela yang saling memberikan dukungan dalam praktik spiritual. Aturan-aturan ditetapkan untuk membedakan antara kehidupan rumah tangga dan kehidupan religius. Kehidupan di dalam komunitas spiritual membawa kebahagiaan yang berbeda dari kehidupan sehari-hari dan dapat dijangkau oleh individu biasa yang memiliki aspirasi spiritual. Yang ketiga disebut *benignity* (kemurahan hati) yaitu kebahagiaan spiritual yang dialami dalam konteks alam. Berbeda dengan kebahagiaan dalam komunitas, kebahagiaan para mistikus alam umumnya ditemukan melalui pengalaman menyendiri di alam liar. Keadaan ini digambarkan sebagai kondisi yang sulit didapatkan, muncul setelah berjalan sehari, mirip dengan anugerah dan tidak dapat dipanggil dengan perintah.⁹

Mempraktekkan tafakkur, kontemplasi dan meditasi juga merupakan sebuah cara untuk mencapai spiritualitas yang berdampak pada perubahan perilaku.

⁸ Rachel Emily Dorn, "Materialism, Religious Beliefs, and Meaning in Life: A Conflicting Values Perspective" (An Undergraduate Research Scholars Thesis, Texas, Texas A&M University, 2015).

⁹ King, "The Epistemology of Spiritual Happiness," 147–48.

Dalam tradisi Islam, banyak sekali perintah dalam al-Qur'an dan sunnah untuk melakukan *tafakkur*. Bahkan ia bisa dikatakan sebuah ibadah ketika disandingkan dengan dzikir sebagaimana disebutkan di surah Ālī 'Imrān 190-191.

Dzikir adalah menghadirkan Allah dalam jiwa dan mengingat-Nya dalam berbagai keadaan. Namun, aktivitas ini tidak akan membawa seseorang pada pemahaman tentang tanda-tanda-Nya di alam jika tidak disertai dengan bertafakur dan kontemplasi. Kontemplasi ini memungkinkan seseorang untuk mencapai hubungan dengan Sang Pencipta. Jika seseorang hanya tenggelam dalam pengetahuan tentang langit dan bumi tanpa mencapai hubungan dengan Allah, maka seperti orang yang mendapatkan kelezatan intelektual tetapi kehilangan kenikmatan dzikir dan pemahaman tentang Allah.¹⁰ Penggabungan antara keduanya dapat membawa kepada sebuah kesadaran yang transcendental yaitu kebertujuan segala macam ciptaan dan keberadaan hari pembalasan. Pemahaman serta keyakinan akan hal tersebut tentu akan membuat manusia menjalani hidupnya dengan penuh makna; tidak menyia-nyiakan waktunya karena dia tahu bahwa kehidupan selanjutnya telah menunggu.

Kegiatan *tafakkur* tersebut melibatkan observasi langsung manusia terhadap dunia nyata. Seperti disebutkan dalam surah al-Gāshiyah ayat 17-20, dimana 'Ibn Kathīr mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melihat ciptaan-Nya yang membuktikan Kemahakuasaan dan Kebesaran-Nya.¹¹

¹⁰ Muḥammad 'Abduh, "Fī Tafsīr al-Qur'ān," dalam *Al-Āmāl al-Kāmilah Li al-Imām al-Shaykh Muḥammad 'Abduh*, ed. oleh Muḥammad Imārah, vol. 2 (Dār al-Shurq, 2009), 166–67.

¹¹ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Saudi Arabia: Dār al-Kutub, 2004), 333.

Al-Qur'an menggunakan metode unik dalam mempengaruhi hati dan akal manusia, mengajak mereka untuk merenung dan menyaksikan keajaiban alam dengan mata yang terbuka, indera yang siap, dan hati yang penuh kesadaran seolah-olah mereka melihatnya untuk pertama kalinya.¹²

Di sisi lain, dalam agama Kristen, juga didapati sebuah budaya kontemplasi. Tradisi kontemplatif Kristen adalah praktik spiritual yang menekankan keheningan batin, doa, dan pengalaman langsung dengan Tuhan. Ini melibatkan kontemplasi, meditasi, dan refleksi untuk mencari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Praktik ini berasal dari mistisisme Kristen dan melibatkan doa pusat, *lectio divina*, dan meditasi kontemplatif. Kontemplasi Kristen membantu pengikutnya mengalami transformasi spiritual, merasakan kedamaian batin, dan mendalami iman Kristen.¹³

Apabila lebih jauh ditarik dalam tradisi Barat, terutama di era Yunani kuno, maka didapati filusuf Yunani Aristoteles mengatakan bahwa kontemplasi merupakan aktifitas tertinggi yang bisa dilakukan manusia. Ini dikarenakan akal merupakan hal yang derajatnya tertinggi pada diri kita, dan objek kontemplasi, yaitu hal-hal yang bersifat ketuhanan, adalah hal-hal yang tertinggi yang bisa diketahui oleh manusia.¹⁴ Selain itu, kontemplasi juga merupakan kegiatan yang bisa

¹² Sayyid Qutb, *Fī Zilālī al-Qur'ān*, vol. 2 (Minbar al-Tauhīd wa al-Jihād, t.t.), 167.

¹³ "The Christian Contemplative Tradition," *The Contemplative Life.*, diakses 16 Juni 2023, <https://www.thecontemplativelife.org/christian-contemplative-tradition>.

¹⁴ Aristotle, *The Nicomachean ethics*, trans. oleh J. A. K Thomson dan Hugh Tredennick (London: Penguin, 2004), 270.

dilakukan secara terus menerus dan lebih berkelanjutan dibandingkan kegiatan lain yang bersifat praktis.

Kontemplasi adalah prinsip pengorganisasian utama untuk bentuk kebaikan yang khusus sebagai manusia. Ia adalah fungsi yang otoritatif dalam diri manusia yang dengannya fungsi-fungsi bawahan yang dimiliki jiwa manusia (seperti nutrisi, pemahaman dan penalaran praktis) bisa wujud.¹⁵ Dengan kata lain, kontemplasi merupakan dasar bagi aktifitas mental yang lain yang ada pada jiwa manusia bahkan bagi aktifitas fisik.

Kontemplasi dapat membawa kepada kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan aktifitas yang sesuai dengan kebaikan atau keutamaan. Keutamaan dan kebaikan ini menurut Aristoteles mestilah yang tertinggi yang ada pada manusia. Menurutnya, hal tersebut adalah akal.¹⁶ Akal dikatakan merupakan hal yang mengorganisir dan mengarahkan diri manusia serta memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu yang bersifat agung dan ketuhanan. Maka aktifitas yang berkaitan dengan kebaikan tertinggi tersebutlah yang akan menjadi kebahagiaan sempurna.

Akan tetapi, di jaman sekarang, kecanggihan teknologi telah memalingkan kekaguman manusia dari fenomena alam. Zaman yang disebut modern ini secara singkatnya telah menggeser segala aktifitas manusia yang awalnya di dunia nyata

¹⁵ Matthew D Walker, *Aristotle on the Uses of Contemplation* (Cambridge University Press, 2018), 1.

¹⁶ Aristoteles mengasumsikan ada hal lain selain akal yang bersifat pengorganisir dan penuntun diri manusia, akan tetapi tidak disebutkan secara jelas apa hal tersebut, lihat Aristotle, *The Nicomachean ethics*, 270.

berpindah ke dunia maya. Hilangnya perhatian terhadap sesuatu yang nyata ini sudah terjadi sejak dimulainya sebuah masa yang disebut post modernis.¹⁷ Televisi menjadi salah satu titik tolak hilangnya atau tidak tertariknya manusia terhadap sesuatu yang nyata.¹⁸ Sekarang peran tersebut diperkuat oleh internet, lebih lagi ketika aksesnya bisa dilakukan dalam genggamannya.¹⁹ Segala macam aspek kehidupan dilakukan secara digital dan online. Semuanya serba praktis, mekanis dan otomatis.

Berbagai kemudahan yang seharusnya membawa ketenangan dan kebahagiaan, justru berlaku sebaliknya. Manusia mengalami kecemasan, was-was, dan kegalauan yang tidak jelas sebabnya. Nilai-nilai spiritual semakin berkurang di jaman ini. Banyak orang yang melupakan kebutuhan utamanya terhadap spiritualitas. Meskipun mengetahui kebutuhan tersebut, manusia modern seakan tidak diberi kesempatan untuk mencapainya.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengangkat bagaimana hubungan antara kebahagiaan dan kontemplasi. Bagaimana pandangan dalam tradisi Timur (Islam) dan Barat (Kristen) memandang kedua hal tersebut. Di antara ulama yang membicarakan secara rinci tentang aspek *Kebahagiaan dan kontemplasi* adalah *Hujjah al-Islām Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī*. Adapun mewakili filsuf barat di abad ke-20 yang membicarakan kebahagiaan dan kontemplasi adalah Josef Pieper. Perbandingan pemikiran

¹⁷ Glenn Ward, *Understand Postmodernism* (United Kingdom: Teach Yourself, 2010), 72.

¹⁸ Ward, 74.

¹⁹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (London: Portfolio Penguin, 2017), 9.

keduanya mengenai kebahagiaan dan kontemplasi akan menambah khazanah titik temu antara kedua kebudayaan yang pada gilirannya dapat menjadi suatu pandangan yang universal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- Bagaimana perbandingan konsep kebahagiaan dan kontemplasi antara al-Ghazālī dan Josef Pieper?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menganalisis perbandingan konsep kebahagiaan dan kontemplasi antara al-Ghazālī dan Josef Pieper?

D. Signifikan Penelitian

- a. Secara teoritis, menyuguhkan penjelasan tentang hubungan antara konsep kebahagiaan dan kontemplasi antara al-Ghazālī dan Josef Pieper secara logis dan terstruktur. Penelitian ini juga berkontribusi secara akademik untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta menambah khazanah penelitian yang berfokus pada mencari titik temu dalam berbagai kebudayaan, lebih khusus Islam dan Barat (dalam hal ini Kristen)

- b. Secara praktis, menambah pengetahuan bagi siapapun yang ingin mengetahui konsep kebahagiaan dan kontemplasi menurut al-Ghazālī dan Josef Pieper. Melalui penelitian ini pembaca juga dapat mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan dan kontemplasi antara al-Ghazālī sebagai sarjana Islam di era klasik dan Josef Pieper sebagai sarjana Barat Kristen yang hidup di jaman modern. Selain itu, pembaca juga bisa menjadikannya panduan untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari istilah berikut:

1. Kontemplasi, merupakan kegiatan mental dengan melakukan renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Cara melakukan kontemplasi bisa dengan cara merenung, meditasi, tafakur, dan introspeksi diri lebih mengenal diri sendiri. Tafakur merupakan sinonim kata ini selain kata-kata yang lain seperti: meditasi, refleksi, perenungan, pemikiran dan sebagainya. Pemaknaan kontemplasi sebagai tafakkur diambil dari terjemahan terbaru *Kitāb al-Tafakkur* yang merupakan bab ke 39 dari

'*Ihyā' Ulūm al-Dīn* ke dalam Bahasa Inggris yaitu *The Book Of Contemplation* oleh Muhammad Isa Waley.²⁰

2. Al-Ghazālī, dia adalah Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, yang juga dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat pada abad Pertengahan, adalah seorang filsuf dan teolog Muslim Persia. Dia lahir di Thus pada tahun 1058 (450 H) dan meninggal di Thus pada tahun 1111 (14 Jumadil Akhir 505 H) pada usia 52-53 tahun. Salah satu karyanya yang paling fenomenal adalah *Ihya' Ulūm al-Dīn*.
3. Josef Pieper, dia adalah adalah seorang filsuf dan teolog Katolik Jerman (4 Mei 1904 - 6 November 1997). Dia dikenal karena tulisan-tulisannya yang berwawasan dalam berbagai topik filosofis, terutama di bidang etika, filsafat agama, dan filsafat sosial. Karya-karya Pieper sering menjelajahi tema-tema tentang sifat manusia, kebajikan, dan perjalanan mencari kebijaksanaan. Buku berpengaruhnya yang berjudul "Leisure: The Basis of Culture" menekankan pentingnya waktu luang dan kontemplasi dalam masyarakat yang didorong oleh produktivitas dan efisiensi. Sepanjang kariernya, Pieper memberikan kontribusi yang signifikan bagi filsafat dan etika Kristen, dan diakui sebagai salah satu pemikir terkemuka abad ke-20.

F. Penelitian Terdahulu

²⁰ Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Ghazali: The Book of Contemplation (Book 39 of The Revival of the Religious Sciences)*, trans. oleh Muhammad Isa Waley (USA: Fons Vitae, 2021), <https://fonsvitae.com/product/al-ghazali-the-book-of-contemplation-book-39-of-the-revival-of-the-religious-sciences/>.

Pada pembahasan ini, kiranya patut disebutkan beberapa karya yang bisa melandasai penelitian ini. Karya-karya yang tanpanya tidak mudah didapat pemahaman mendalam tentang konsep kebahagiaan dan kontemplasi serta susah mengembangkan area pada konsep ini yang belum terjamah.

Al-Ghazālī

Dalam karyanya *Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness*, Achmad Khudori Soleh menganalisis konsep kebahagiaan Al-Ghazali yang terdapat dalam bukunya yang berjudul "The Alchemy of Happiness." Buku ini sering menjadi acuan dalam perilaku mistisisme dan psikologi, khususnya psikologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep kebahagiaan Al-Ghazali merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, filsafat Islam, ajaran Tasawuf, dan konsep kepemimpinan al-Farabi. (2) Prinsip kebahagiaan Al-Ghazali adalah dua bagian: bahwa kebahagiaan harus dikejar dan berjenjang. Konsep kebahagiaan Al-Ghazali terdiri dari empat aspek: nafsu, akal, hati, dan cinta kepada Allah. (3) Selain itu, metode mencapai kebahagiaan memiliki tiga tahapan, (1) mengenali sifat dan karakter diri, (2) menempatkan hati sebagai pemimpin diri, dan (3) merenungkan Tuhan. Konsep kebahagiaan Al-Ghazali memiliki beberapa kelebihan, yaitu menggunakan banyak referensi Al-Qur'an; tidak menghilangkan potensi hawa nafsu; dan tidak mengajarkan takdir. Bahkan, dia memotivasi orang untuk mengejar kebahagiaan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep kebahagiaan Al-Ghazali, pengaruh-pengaruh

yang beragam, dan implikasi praktisnya bagi individu yang mencari kebahagiaan dalam kerangka Islam.²¹

Buku yang sama juga menjadi sumber pembahasan yang dilakukan oleh Dr. Mohamed Arezki dalam artikel yang berjudul “*Asrār al-Sa‘ādah al-‘Abadiyyah ‘Inda al-Ghazālī min Khilāl Risālatihi Kimiyā’ al-Sa‘ādah*” (*The Secrets of Eternal Happiness for Al-Ghazali, Through His Mission, The Chemistry of Happiness*). Dalam artikel ini dia menjelaskan bahwa Al-Ghazali berhasil mengungkap rahasia mencapai kebahagiaan yang utuh dengan cara yang lancar dan praktis dalam bukunya "Kimia Kebahagiaan". Dia berhasil merangkum pengalaman spiritual yang mendalam dan refleksi teoritis yang luas dalam beberapa halaman saja. Lebih jauh lagi disebutkan bahwa al-Ghazālī memberikan bukti yang kuat bahwa mencapai makna kemanusiaan yang tinggi, terutama dalam hal pertumbuhan spiritual, memerlukan pelatihan, keterampilan, dan pemahaman tentang rahasia jiwa dan interaksinya. Jiwa-jiwa ini memiliki kimianya sendiri, dan al-Ghazālī membuka pintu lebar-lebar bagi pengetahuan tentang perasaan, emosi, dan tindakan mereka yang tunduk pada kimia tubuh. Dengan demikian menurut penelitian ini, buku "Kimia Kebahagiaan" memberikan panduan praktis dan holistik bagi individu untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.²²

²¹ Achmad Khudori Soleh, “Al-Ghazali’s Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 2 (13 Desember 2022): 196–211, <https://doi.org/10.32350/jitc.122.14>.

²² Mohamed Arezki, “Asrār al-Sa‘ādah al-‘Abadiyyah ‘Inda al-Ghazālī min Khilāl Risālatihi Kimiyā’ al-Sa‘ādah,” *Majallah al-Tanwīr*, no. 19 (2019): 13–26.

Skripsi yang berjudul "Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali" yang ditulis oleh Yenni Mutia Husen membahas tentang konsep kebahagiaan dan metode pencapaian kebahagiaan menurut perspektif Al-Ghazali. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan juga adalah "Kimiya' al-Sa'adah". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali adalah ketika manusia mampu mengendalikan nafsu kebinatangannya. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah dan hina di dunia ini, namun nilainya akan sempurna jika mampu mendisiplinkan diri melalui metode pencapaian kebahagiaan yang ditawarkan oleh al-Ghazali. Kebahagiaan bukanlah datang dari hal-hal eksternal seperti kekayaan, kekuasaan, atau popularitas, melainkan berasal dari sikap hidup yang muncul dari dalam diri sendiri. Kebahagiaan yang sejati dapat ditemukan ketika seseorang memiliki cinta kepada Allah. Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa al-Ghazālī menawarkan metode pencapaian kebahagiaan melalui karyanya ini, yang terdiri dari delapan elemen penting. Pertama, mengenal diri sendiri. Kedua, mengenal Allah. Ketiga, mengenal dunia. Keempat, mengenal akhirat. Kelima, spiritual dalam musik dan tarian. Keenam, muhasabah dan zikir. Ketujuh, perkawinan. Kedelapan, cinta kepada Allah SWT. Secara keseluruhan, skripsi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang konsep kebahagiaan dan metode pencapaian kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali. Penelitian ini memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya

pengendalian diri dan hubungan antara kebahagiaan dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada Allah.²³

Penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Muhammad Fauzi dalam penelitiannya yang berjudul “Filsafat Kebahagiaan Menurut al-Ghazali”. Dalam karya ini disimpulkan bahwa kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah perasaan tenang dan senang. Adapun cara memperolehnya dengan memahami empat teori dasar. Yang pertama yaitu mengenal tentang diri yaitu berkenaan dengan siapa anda, dari mana berasal dan kemana akan pergi. Kedua, mengenal Tuhan, yaitu menyadari bahwa Ia adalah sang pencipta sedang diri hanya manusia biasa. Ketiga, mengenal tentang dunia ini yang kaitannya dengan bahwa ia juga ciptaan Tuhan selain manusia. Terakhir adalah mengenal kehidupan setelah dunia ini yaitu akhirat.²⁴ Pada dasarnya, penelitian ini adalah penjabaran tentang buku *Kimia Kebahagiaan* karangan al-Ghazālī.

Hal senada juga dilakukan oleh Ahmad Qusyairi dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali”. Tulisan ini merupakan penelitian yang tentang pemikiran al-Ghazali dalam memaknai dan menjelaskan cara mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peneliti menggunakan pendekatan filosofis dengan metode interpretasi dan kajian pustaka untuk mengumpulkan berbagai karya al-Ghazali yang terkait dengan tema kebahagiaan. Hasil analisis menyimpulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus

²³ Yenni Mutia Husen, “Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali” (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), <https://Repository.ar-raniry.ac.id>.

²⁴ Muhammad Fauzi, “Filsafat kebahagiaan menurut al-ghazali” (bachelorThesis, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46727>.

mengenal Tuhan dan diri sendiri, menghindari hawa nafsu, serta mengikuti ajaran-ajaran Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Tulisan ini memberikan wawasan yang berharga tentang pandangan al-Ghazali terkait kebahagiaan dan bagaimana manusia dapat meraihnya.²⁵

Sebuah penelitian mencoba menghadirkan sebuah analisis yang mendalam mengenai pemikiran al-Ghazali tentang kebahagiaan dan relevansinya dengan aspek psikospiritual²⁶ dalam Islam. Norhashimah Yahya dkk, dalam penelitiannya yang berjudul "*Element of Happiness by Al Ghazali and Relation in Islamic Psychospiritual*" menggunakan metode filosofis dan interpretasi dalam menyelami karya-karya al-Ghazali tentang kebahagiaan, dan menyajikan kesimpulan yang menggugah untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Artinya, dengan mengenal diri dan Tuhan serta mengikuti ajaran-ajaran agama, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang mendalam dalam kehidupan duniawi maupun akhirat. Artikel ini memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca tentang bagaimana mencapai kebahagiaan berdasarkan perspektif al-Ghazali dalam konteks psikospiritual Islam.²⁷

²⁵ Ahmad Qusyairi, "Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazali" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19735/>.

²⁶ *Psychospiritual* adalah istilah yang mengacu pada hubungan atau keterkaitan antara dimensi psikologis dan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Secara umum, istilah ini merujuk pada pemahaman tentang bagaimana aspek-aspek psikologis, seperti emosi, pikiran, dan perilaku, berhubungan dengan aspek-aspek spiritual, seperti keyakinan, nilai-nilai, dan makna hidup. Lihat, Ann Gleig, "Psychospiritual," dalam *Encyclopedia of Psychology and Religion*, ed. oleh David A. Leeming, Kathryn Madden, dan Stanton Marlan (Boston, MA: Springer US, 2010), 738–39, https://doi.org/10.1007/978-0-387-71802-6_544.

²⁷ Norhashimah Yahya dkk., "Element of Happiness by Al Ghazali and Relation in Islamic Psychospiritual," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 11 (29 November 2020): 1248–53.

Silfa Laili Zahroh melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Rohani," Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan dan mengkaji pengaruh konsep kebahagiaan tersebut terhadap pendidikan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali membagi kebahagiaan menjadi dua, yaitu lahiriyah (kebahagiaan yang bersifat lahiriah) dan batiniyah (kebahagiaan yang bersifat batiniah). Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa kebahagiaan bagi al-Ghazālī, adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu dan menahan keinginan yang berlebihan. Konsep kebahagiaan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan rohani. Pendidikan rohani bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kebahagiaan individu, baik secara jasmani maupun rohani, merupakan sikap mental dan keadaan jiwa yang mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan rohani. Dalam konteks pendidikan rohani, pemahaman terhadap konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dapat memberikan panduan bagi individu dalam menggapai tujuan kehidupan yang berkelanjutan dan memberikan landasan bagi pendidikan rohani yang efektif. Secara keseluruhan, karya tulis ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan pengaruhnya terhadap pendidikan rohani. Dengan mengintegrasikan konsep kebahagiaan ini dalam pendidikan rohani, diharapkan dapat membantu individu untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan mereka.²⁸

²⁸ Silfa Laili Zahroh, "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Rohani" (other, UNISNU Jepara, 2018), <https://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/3088/>.

Adapun aktifitas tafakkur tentu bukanlah sekedar aktifitas kognisi belaka, lebih dari itu, aktifitas ini bahkan bisa dimasukkan dalam kategori ibadah. Perintah untuk bertafakkur sendiri berasal dari sumber primer dalam Islam yaitu al-Qur'an. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Tafakkur dalam al-Qur'an*"²⁹, Eko Juhairi Rismawan mengungkapkan konsep tafakkur yang terkandung dalam al-Qur'an. Disini dia membahas tentang pelaku tafakkur yaitu orang yang diberikan akal dan memiliki rasa ragu terhadap kekuasaan Allah. Orang tersebut harus memalingkan perhatiannya langsung kepada alam melalui perantara panca indera sebagaimana diserukan dalam banyak ayat al-Qur'an. Dengan ini manusia akan mendapat pemahaman tentang tanda-tanda kekuasaan Allah di alam ini sehingga mendapatkan balasan setimpal yang sudah dijanjikan serta menghindarkan dirinya dari azab yang dijanjikan bagi orang-orang yang enggan melakukan tafakkur. Risalah ini adalah bentuk penelitian tematik yang memfokuskan pada analisa konsep tafakur yang tersebar di banyak ayat al-Qur'an.

Tafakur merupakan aktifitas yang bermanfaat bagi manusia. Aktifitas ini tidak hanya memberi manfaat secara spiritual, bahkan juga berpengaruh bagi kesehatan fisik. Malik Badri dalam bukunya *al-Tafakkur min al-Mushāhadah ilā al-Shuhūd*³⁰ menjelaskan bagaimana manfaat tafakur bagi kesehatan jasmani dan rohani. Dalam melakukan itu, beliau membandingkan konsep tafakkur dalam Islam dengan metode meditasi yang sedang berkembang di dunia Barat. Menariknya,

²⁹ Eko Juhairi Rismawan, "Tafakkur Dalam AL-Qur'an" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

³⁰ Malik Badri, *Al-Tafākkur Baina al-Mushāhadah Ilā al-Shuhūd* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 1995).

pengungkapn rahasia tafakur (pada terjemahannya diartikan “*contemplation*³¹” atau kontemplasi) yang dicapai oleh ilmu psikologi modern saat ini sudah lama diketahui oleh ulama-ulama klasik seperti *al-Balkhī*, *Ibn Qayyim*, *al-Ghazālī*, dan yang lainnya. Badri juga menjelaskan perbedaan setiap individu dalam melakukan kontemplasi sehingga membawa hasil yang berbeda-beda pula. Dalam buku ini, Badri menjelaskan kontempasi dalam ruang lingkup ilmu psikologi.

Dalam ilmu tasawuf, tafakur merupakan sebuah rutinitas yang dilakukan oleh seorang sufi, baik dalam hal individu maupun berkelompok dalam sebuah tareqat. Tafakur yang bercorak sufistik terbukti menghasilkan individu yang tercerahkan (*‘Ulī al-Albāb*), mempunya perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain dan dapat mengambil hikmah di balik berbagai ujian. Ditambah lagi, amaliyah ini memberikan manfaat baik untuk individu maupun orang-orang disekitarnya. Ia juga menjadi dasar dari amaliyah sufi yang lainnya seperti *ūzlah*, *sulūk*, *khalwah*, *dhikr*, *riyāḍah*, *murāqabah* dan sebagainya. Hal ini dibuktikan oleh Akila Mamat, M. Safri Ali, Syed Hadzrullathfi Syed Omar, Zaida Zainal Abidin dan Shumsudin Yabi dalam penelitian mereka yang berjudul *Literature Review on Concept of Tafakkur in Islamic Mysticism*³². Dalam penelitian ini, konsep tafakur dibahas dengan ruang lingkup yang lebih luas;

³¹ Malik Badri, *Contemplation : an Islamic psychospiritual study* (Kuala Lumpur: Madeena Books, 2000).

³² Akila Mamat dkk., “Literature Review on Concept of Tafakkur in Islamic Mysticism,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9 (3 April 2019), <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i4/5816>.

tidak melalui perspektif seorang figur tertentu, melainkan beberapa orang yang menonjol di bidang mistisme Islam.

Lebih jauh lagi, dalam tasawuf, tafakkur merupakan bagian penting dalam pencapaian spiritualitas yang tinggi. Intuisi yang merupakan salah satu sumber pengetahuan dalam Islam didapat di antaranya dari proses tafakur sufistik. Intuisi yang didapat melalui media hati merupakan dasar pengetahuan yang darinya bisa terwujud pendidikan ideal yang muaranya tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga akhlak mulia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi Batubara dengan judul *Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali*³³, menurutnya, al-Ghazali telah menggagas konsep tentang hubungan kausalitas ilmu teoritis dengan daya jiwa dalam memberikan sebuah solusi esensial untuk bagaimana seharusnya sintesa ilmu teoritis yang benar, dan selanjutnya mendapat klarifikasi positif dari hati sebagai basis bagi makrifat dalam mewujudkan citra insan kamil yang merupakan fitrah sejati kaum muslimin. Tujuan tersebut dapat diperoleh melalui penyusunan konsep tafakkur sufistik yang benar. Dalam penelitian ini, titik berat tafakkur terletak pada bagaimana melahirkan metodologi efektif dalam mencapai tujuan akademis.

Penelitian lain tentang tafakur dalam perspektif al-Ghazālī adalah “*Tafakkur Sebagai Metode Menemukan Makna Dalam Kehidupan*” oleh Fikri Muhammad Iliyin. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana tafakur menjadi

³³ Mulyadi Batubara, “Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam al-Ghazali” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

metode menemukan makna hidup. Seperti penelitian sebelumnya, disini konsep tafakkur al-Ghazālī dibahas secara singkat dengan menitikberatkan kepada pemaknaan hidup. Adapun makna hidup diartikan sebagai hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Prosesnya adalah dengan mendatangkan dua pengetahuan dalam hati yang menghasilkan pengetahuan baru yang mana digunakan untuk mendapatkan pengetahuan berikutnya untuk kemudian dipancarkan ke dalam hati. Pemancaran ini membuat hati tenang yang berdampak pada perubahan perilaku dan puncaknya mendapatkan kebahagiaan. Di penelitian ini, aspek spiritualitas yang dibahas terbatas pada penemuan makna.³⁴

Pemaknaan kata *tafakkur* juga merupakan hal yang patut dikaji lebih dalam. Lebih-lebih ketika pemaknaan tersebut berkaitan dengan pemahaman seorang tokoh dalam suatu bidang keilmuan tertentu. Kato Mizue dalam kajiannya yang berjudul “*The Meaning of Tafakkur in al-Ghazālī’s Thought: the Case of Ihyā’ Ulūm al-Dīn*”³⁵ menegaskan bahwa istilah *tafakkur* dalam pemahaman al-Ghazālī mengandung makna lebih luas dari sekedar meditasi sebagaimana terjemahannya yang populer. Menurutnya, meditasi disini serupa dengan istilah “*meisou*” dalam bahasa Jepang. Dalam penggunaannya, istilah *tafakkur* tidak hanya digunakan dalam *tasawwuf* sebagaimana dipahami dengan baik oleh al-Ghazālī.

³⁴ Fikri Muhamad Iliyin, “Tafakkur sebagai metode menemukan makna dalam kehidupan : studi pemikiran Imam al-Ghazali - Walisongo Repository” (Semarang, UIN Walisongo, 2019), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12245/>.

³⁵ Mizue Kato, “The Meaning of Tafakkur in al-Ghazālī’s Thought: the Case of Ihyā’ Ulūm al-Dīn,” *Bulletin of the Society for Near Eastern Studies in Japan* 49, no. 1 (2006): 150–64, <https://doi.org/10.5356/jorient.49.150>.

Dari deskripsi yang diberikan olehnya, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa element yang diperkenalkan berkenaan dengan istilah *tafakkur* dari beberapa area pengetahuan seperti Logika (dimana *tafakkur* adalah sebuah definisi dalam bentuk sebuah silogisme), Tasawuf (dalam hubungannya dengan perbuatan dan sikap seseorang, tafakkur dilakukan untuk membuat seseorang mukmin yang lebih baik) dan dalam ilmu pengetahuan alam (dalam hubungannya dengan alam sebagai ciptaan Tuhan, tafakkur adalah sesuatu yang dilakukan untuk memahami kebesaran Tuhan melalui pengamatan alam). Meditasi tidak mewakili semua makna tersebut, melainkan hanya salah satunya. Oleh karena itu disarankan untuk memaknainya berbeda pada setiap konteks. Penerjamaah yang tepat untuk istilah *tafakkur* dalam karya al-Ghazālī merupakan focus penelitian ini.

Kepakaran al-Ghazālī dalam berbagai bidang terlihat dari banyaknya karyanya tentang cabang-cabang ilmu yang berkembang di zamannya. Menurut pengakuannya, untuk mengungkap kebenaran di setiap cabang ilmu, ia harus mempelajari secara menyeluruh ilmu tersebut bahkan mencakup hal-hal yang luput dari penguasaan seorang ahli di bidang tertentu. Dengan menelurkan sebuah karya di setiap bidang yang digeluti, ia membuktikan kepakarannya pada bidang tersebut. Miloud Hamidat dalam penelitiannya yang berjudul “*Min al-Burhān ‘Ilā al- Irfān Riḥlah al-Baḥth ‘An al-Ḥaqīqah ‘Abū Ḥāmid al-Ghazālī Min al-Tafalsuf al-‘Aqlānī ‘Ilā al-Taṣawwuf al-Irfānī Qirā’ah Tatabu iyyah Li-l-Taṭawwur al-Tafkīr al-Falsafī Inda al-Gazālī*”³⁶ berupaya mengungkap sumber-sumber rujukan utama al-

³⁶ Hamidat Miloud, “Searching for Truth from Demonstration to Mystic Meditation (An Analytic Reading of Al-Ghazali Philosophical Thinking Evolution),” 1 Januari 2016, 29–37, <https://doi.org/10.33858/0500-000-015-025>.

Ghazālī dalam karya-karyanya dalam berbagai bidang ilmu baik Filsafat, Teologi maupun Tasawuf. al-Ghazālī bisa dikatakan seorang Filusuf Mistis jika dilihat dari perubahan tingkat dan cara berpikirnya. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa metode yang digunakan al-Gazālī dalam memberikan kritik, membahas sebuah cabang ilmu maupun membuktikan kebenaran sesuatu, baik menggunakan pembuktian logis dengan akal maupun meditasi mistis dengan intuisi, semuanya mengacu pada aktifitas mental filosofis murni.

Kecenderungan filosofis yang ada pada al-Gazālī menepis tuduhan bahwa di tangannyalah sumber kejumudan perkembangan pemikiran dalam Islam. Hal ini sejalan dengan yang coba dibuktikan Isa Abdul ali dalam penelitiannya yang berjudul “*al-Falsafah wa al-Taṣawwuf Fī Fikri Abī Ḥamīd al-Ghazālī*”.³⁷ Pada penelitian ini, Isa Abdul Ali mencoba mengungkap aspek filosofis dan sufistik dalam pemikiran al-Ghazālī. Ia menunjukkan kuatnya pengaruh Filsafat dalam karya-karya al-Gazālī yang mana pengaruh tersebut sudah ada pada dirinya sejak muda. Kecenderungan ini lebih jauh dibuktikan melalui kecakapannya dalam Fiqh Syafi’i yang menggabungkan antara akal dan wahyu serta mazhab Asya’irah yang menjadi landasan aqidahnya. Dengan ini peneliti ingin mengatakan bahwa al-Gazālī meskipun pada akhirnya memilih bidang Tasawuf sebagai pelabuhan terakhirnya, tetap tidak bisa lepas dari cara berpikir filosofis.

³⁷ Isa Abdul Ali, “*al-Falsafah wa al-Taṣawwuf Fī Fikri Abī Ḥamīd al-Gazālī*,” *Dinika, Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017).

Ketergantungan al-Ghazālī terhadap metode filosofis juga ditunjukkan oleh Binyamin Abrahamov dalam penelitiannya yang berjudul “*al-Ghazālī Supreme Way to Know God*³⁸”. Disini ia menunjukkan dari beberapa karyanya yang mewakili periode berbeda, al-Gazālī berpegangan bahwa penalaran filosofis adalah cara terbaik untuk mendapat pengetahuan tentang Tuhan. Binyamin juga menunjukkan pengaruh al-Farabi dan Ibn Sina pada pandangan al-Gazālī tentang tujuan manusia hidup untuk mengenal Tuhan dan orang yang mengenal tersebutlah yang akan mendapatkan kebahagiaan yang berlimpah di dunia dan akhirat. Sang penulis menegaskan bahwa metode pencapaian *ma'rifah* menurut al-Ghazālī bukanlah cara sufistik, melainkan sebuah sistem filosofis yang terkadang muncul dengan kedok sufi. Oleh karena itu, hal yang berbeda pada penelitian kali ini adalah penekanan pada corak sufistik dari metodenya al-Ghazālī.

Dalam hal perbandingan konsep dalam bidang filsafat, didapati sebuah karya yang membandingkan konsep kausalitas milik al-Ghazālī dan Tomas Aquinas. Karya yang berjudul “*Ghazali And Aquinas On Causation*” ini ditulis oleh R. E. A. Shanab. Penelitian ini membahas pengaruh besar al-Ghazālī dalam membentuk gerakan intelektual dan filsafat pada abad ke-13. Meskipun karya-karya pendahulunya, Ibn Sīnā, dan penggantinya, Ibn Rushd, telah mendapat pujian yang pantas, gagasan al-Ghazali belum mendapat penilaian yang signifikan. Meskipun ada klaim bahwa dia menjadi penyebab penurunan Filsafat Abad Pertengahan, terutama Filsafat Islam, sulit untuk membuktikannya. Namun,

³⁸ Binyamin Abrahamov, “Al-Ghazālī’s Supreme Way to Know God,” *Studia Islamica*, no. 77 (1993): 141–68, <https://doi.org/10.2307/1595793>.

gerakan intelektual di Eropa pada abad ke-13 telah menggali warisan intelektual Islam, termasuk pemikiran al-Ghazali, selain Avicenna dan Averroës. Walaupun gagasannya tidak mengikuti pola yang sama dalam literatur filsafat seperti dua pendahulunya, kajian yang cermat terhadap karya-karya al-Ghazali membuktikan pengaruhnya yang mendalam dan luas pada para sarjana Medieval di Eropa. Pengaruh al-Ghazali juga terlihat pada Santo Thomas Aquinas, yang mempelajari karya-karya filsuf Islam, khususnya Ghazali, di Universitas Naples. Tulisan ini menyoroti kemiripan antara Ghazali dan Aquinas, terutama dalam diskusi tentang prinsip kausalitas. Lebih dari sekadar membahas penolakan argumen dari kedua filsuf, tulisan ini lebih fokus pada bagaimana karya-karya al-Ghazali secara signifikan membentuk gagasan filosofis Aquinas.³⁹

Adapun yang menyajikan perbandingan antara keduanya dalam hal kebahagiaan, bisa didapati dalam karya R. Rania Shah yang berjudul “*Saint Thomas Aquinas and Imam Al-Ghazālī on the Attainment of Happiness*”⁴⁰. Penelitian ini menyajikan wawasan tentang tema kebahagiaan yang mendominasi literatur dalam masyarakat yang memiliki orientasi filosofis. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi pertanyaan tentang mencari kebahagiaan - yang kadang-kadang dianggap sebagai kebaikan tertinggi dalam kehidupan - berdasarkan karya-karya dua tokoh spiritual dan teolog terkemuka dari agama Islam dan Katolik, yaitu Imam al-Ghazālī (1058-1111) dan Santo Thomas Aquinas (1225-1274). Gagasan mereka tentang kebahagiaan mengintegrasikan teologi dan filsafat dan menyimpulkan

³⁹ R. E. A. Shanab, “Ghazali and Aquinas on Causation,” *The Monist* 58, no. 1 (1974): 140–50.

⁴⁰ R. Rania Shah, “Saint Thomas Aquinas and Imam Al-Ghazālī on the Attainment of Happiness,” *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 6, no. 2 (2015): 15–29.

bahwa kebahagiaan merupakan masalah perubahan sifat dan keinginan manusia sejauh itu adalah masalah iman. Melalui telaah karya mereka, terungkap kontinuitas tradisi ilmiah dan filsafat yang menembus peradaban Timur dan Barat sepanjang sejarah.

Josef Pieper

Di antara penelitian yang menggunakan pemikiran Josef Pieper sebagai rujukan adalah yang dilakukan Annette M. Holba dengan judul “*Virtue Education: Josef Pieper’s Vita Contemplativa as Pedagogical Ground*”. Artikel ini membahas tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan tinggi di Amerika Serikat, yang telah kehilangan fokus pada kebajikan dan cenderung korporatisasi. Penulis menyajikan argumen yang kuat tentang perlunya kembali kepada pendidikan kebajikan sebagai alternatif yang dapat membuat pendidikan tinggi berkelanjutan. Dengan mengacu pada pemikiran filsuf Josef Pieper dan mengidentifikasi munculnya minat pada filsafat sebagai jurusan yang disukai, penulis mengajukan rekomendasi untuk mengubah arah pendidikan tinggi menuju pendidikan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai kebajikan. Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kondisi pendidikan tinggi saat ini dan mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali esensi sejati dari pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna.⁴¹

⁴¹ Annette M. Holba, “Virtue Education: Josef Pieper’s Vita Contemplativa as Pedagogical Ground,” *Philosophy Study* 4, no. 8 (2014), <https://doi.org/10.17265/2159-5313/2014.08.002>.

Karya lain yang juga meneliti pemikiran Josef Pieper adalah “*Of All Things, Seen and Unseen: Josef Pieper's Negative Philosophy, Science, and Hope*” karya Nathaniel A. Warne. Tulisan ini mengulas hubungan antara metode teologis, filosofis, dan ilmiah dalam pemikiran filsuf abad ke-20, Josef Pieper. Penulis mengemukakan bahwa menurut Pieper, teologi, filosofi, dan ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan dalam mencapai pengetahuan karena sifat manusiawi dari metode-metode tersebut. Namun, Pieper menyambut keterbatasan ini dalam teologi dan filsafat, sementara pandangan ilmiah modern cenderung menolaknya. Penelitian ini menyoroti perbedaan khas yang dilihat oleh Pieper antara filsafat sebagai disiplin apofatis dan metode ilmiah modern. Di akhir, penulis membahas hubungan antara filsafat dan kebajikan harapan. Secara keseluruhan, karya ini memberikan wawasan yang menarik tentang pemikiran Pieper tentang metode-metode penyelidikan dan relevansinya dalam konteks filsafat modern.⁴²

Upaya dalam mengulas teori kebajikan dalam pandangan Josef Pieper di antaranya dilakukan oleh Gilbert Meilaender dalam tulisannya “*Josef Pieper: Explorations in the Thought of a Philosopher of Virtue*”. Tulisan ini mengulas secara mendalam tentang pemikiran Josef Pieper mengenai kebajikan. Dalam menjawab empat masalah yang diangkat, penulis dengan cermat membahas tentang kesatuan kebajikan, hubungan antara kebajikan alamiah dan teologis, bahaya dari pemahaman kebajikan sebagai kebiasaan dalam etika Kristen, serta pandangan apakah kebajikan memerlukan imbalan lain selain kebajikan itu sendiri. Artikel ini

⁴² Nathaniel A. Warne, “Of All Things, Seen and Unseen: Josef Pieper’s Negative Philosophy, Science, and Hope,” *Theological Studies* 79, no. 2 (2018): 294.

menampilkan analisis yang tajam dan memperlihatkan pentingnya kajian kebajikan dalam konteks etika modern. Dengan pendekatan yang jelas dan argumentasi yang kuat, penulis berhasil membawa pembaca memahami pandangan filosofis Pieper tentang kebajikan dengan baik⁴³

Keterkaitan Josef Pieper dengan Thomas Aquinas memang tidak dapat dipungkiri. Salah satu upaya dalam menunjukkan pengaruh Aquinas dalam filsafat Pieper adalah karya yang berjudul “*The Influence of Thomas Aquinas’ Concept of Createdness on Josef Pieper’s Moral Philosophy*” yang ditulis oleh Sarah Slater. Tesis ini membahas dengan cermat filsafat moral praktis Josef Pieper dan mengaitkannya dengan teologi Thomas Aquinas. Penulis tesis berhasil menguraikan tiga tindakan utama yang disarankan oleh Pieper sebagai respons atas realitas manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Melalui penerapan konsep-konsep dari Aquinas, Pieper membangun karya-karya terkenalnya tentang kebajikan, kesenangan, dan pesta. Penulisan tesis yang terstruktur dengan baik menyampaikan kesatuan pemikiran Pieper dalam bidang filsafat spekulatif dan moral praktis. Tesis ini memberikan pandangan yang kuat tentang gagasan ideal kehidupan manusia dalam masyarakat yang mendorong kontemplasi dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan pendekatan yang komprehensif, tesis ini memberikan wawasan yang berharga tentang pemikiran filosofis Josef Pieper dan relevansinya dengan teologi Thomas Aquinas.⁴⁴

⁴³ Gilbert Meilaender, “Josef Pieper: Explorations in the Thought of a Philosopher of Virtue,” *Journal of Religious Ethics* 11, no. 1 (1983): 114–34.

⁴⁴ Sarah Slater, “The Influence Of Thomas Aquinas’ Concept Of Createdness On Josef Pieper’s Moral Philosophy” (Pittsburgh, Duquesne University, 2020).

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rashad Rehman yang berjudul “*Josef Pieper on Medieval Truth and Martin Heidegger’s Wahrheitsbegriff*” mengeksplorasi perbandingan antara pandangan tentang kebenaran oleh Josef Pieper dan Martin Heidegger. Penulis berhasil menyoroti kritik tajam Josef Pieper terhadap konsep kebenaran Heidegger yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Artikel ini menyajikan dengan baik konteks dan pemahaman tentang esai “*Vom Wesen der Wahrheit*” oleh Heidegger serta kritik Pieper terhadap pandangan tersebut. Penyusunan artikel yang baik memungkinkan pembaca untuk memahami perspektif kedua filsuf dan pentingnya pandangan mereka dalam filsafat. Artikel ini memberikan wawasan yang menarik tentang pemikiran Josef Pieper dan Martin Heidegger dalam hubungannya dengan konsep kebenaran. Dengan membahas kritik Pieper dalam konteks karya-karyanya secara keseluruhan, artikel ini memberikan pandangan mendalam tentang kompleksitas hubungan Pieper dengan Heidegger dan kontribusinya terhadap pemahaman filsafat kebenaran pada masa itu.⁴⁵

Tulisan Nathaniel A. Warne yang berjudul “*Learning To See The World Again: Josef Pieper On Philosophy, Prudence, And The University*” membahas pentingnya visi dan pengalaman dalam pendidikan moral dengan menggunakan studi psikologis, sosiologis, dan karya filsafat Josef Pieper. Penulis dengan baik mengaitkan pendidikan seni liberal di perguruan tinggi dengan disiplin ilmu seperti sains, menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik. Argumen

⁴⁵ Rashad Rehman, “Josef Pieper on Medieval Truth and Martin Heidegger’s Wahrheitsbegriff,” *Conatus* 7, no. 1 (2022): 103–22, <https://doi.org/10.12681/cjp.25177>.

yang diajukan dalam artikel ini relevan dan cocok dengan perdebatan tentang peran pendidikan dalam membentuk pribadi yang seimbang dan terdidik dengan baik. Artikel ini menyajikan pemikiran yang jelas dan tertata dengan baik, memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana pendidikan yang holistik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman siswa. Dengan menggabungkan hasil penelitian terkini dengan pandangan filosofis, artikel ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan individu secara keseluruhan. Selain itu, penekanan pada pentingnya mengembangkan pribadi yang berkepribadian holistik memberikan kontribusi yang berarti untuk literatur pendidikan.⁴⁶

Disertasi yang berjudul “*Rejoicing in Creation: Josef Pieper’s Response to a World of Online Distractions*” oleh Christopher J. Seith memberikan wawasan yang berharga tentang dampak perangkat digital pada kehidupan manusia dan bagaimana ajaran Josef Pieper tentang *vice acedia* dapat menjadi relevan dalam memahami permasalahan ini. Penulis dengan baik menghubungkan konsep Pieper tentang kesedihan modernitas dan kebutuhan akan hiburan dengan penggunaan perangkat digital yang menyebabkan ketergantungan pada dunia pekerjaan. Melalui analisis terhadap pemikiran Pieper, penulis menyoroti pentingnya persahabatan dengan Kristus dan perayaan hari raya suci dalam membebaskan diri dari kurungan dunia digital yang membosankan dan memicu kebosanan. Disertasi ini memberikan

⁴⁶ Nathaniel A. Warne, “Learning to see the world again: Josef Pieper on philosophy, prudence, and the university,” *Journal of Moral Education* 47, no. 3 (3 Juli 2018): 289–303, <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1406346>.

kontribusi yang berharga dalam melihat isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat digital saat ini dan memberikan alternatif solusi yang relevan dari perspektif agama Kristen. Dengan pendekatan yang mendalam dan analisis yang teliti terhadap pemikiran Pieper, disertasi ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kehidupan yang dibentuk oleh persahabatan dengan Kristus dan perayaan hari raya suci dapat membawa pembebasan dalam dunia yang semakin diwarnai oleh perangkat digital. Selain itu, disertasi ini menegaskan kembali relevansi pemikiran Josef Pieper dalam konteks modern dan pentingnya menjaga hubungan dengan spiritualitas dalam menghadapi perubahan zaman.⁴⁷

Ryan R. Holston menulis sebuah yang diberi judul “*Tradition and History in the Thinking of Josef Pieper*”. Artikel ini menawarkan refleksi yang menarik tentang konsep tradisi dan relevansinya dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan pemikiran Pieper, penulis secara cermat menyajikan pandangan tentang dualitas manusia sebagai Simultan Satu dan Banyak. Artikel ini mengajak pembaca untuk merenungkan tentang bagaimana manusia dapat menghadapi tuntutan masa lalu dan merangkul perubahan sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai baik dari masa lalu dalam tindakan mereka di masa depan. Penulis dengan jelas menyampaikan bahwa tradisi sakral tidaklah harus tetap dan kaku, tetapi harus tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Artikel ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana kita sebagai manusia dapat menjaga kesinambungan sejarah melalui perubahan yang bijaksana dan

⁴⁷ Christopher Seith, “Rejoicing in Creation: Josef Pieper’s Response to a World of Online Distractions” (Washington, D.C., The Catholic University of America, 2020), <https://cuislandora.wrlc.org/islandora/object/cuislandora%3A214749/>.

penghormatan terhadap nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya memiliki imajinasi yang peka dan karakter yang baik dalam merespons tantangan yang tak terduga dalam hidup, sehingga kita dapat mewujudkan hal yang lebih tinggi dan transenden dalam sejarah kita. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami pentingnya tradisi dalam kehidupan manusia dan bagaimana kita dapat menghadapi perubahan dengan bijaksana dalam rangka menciptakan masa depan yang lebih baik.⁴⁸

Perbandingan pandangan Josef Pieper dengan tokoh lain dilakukan oleh L. Joseph Hebert Jr. dalam tulisannya yang diberi judul "*Be Still and See: Leisure, Labor, and Human Dignity in Josef Pieper and Blessed John Paul II*". Dalam artikel yang menarik ini, penulis membahas perbedaan pandangan antara dua tokoh penting, yaitu Josef Pieper dan Paus Yohanes Paulus II, mengenai peran kesenangan (*leisure*) dan kerja dalam kehidupan manusia. Josef Pieper, seorang filsuf Katolik Roma Jerman, menekankan bahwa kesenangan, sebagai bidang kehidupan bebas dari pekerjaan, adalah sumber martabat manusia. Ia mengingatkan pentingnya mempertahankan tradisi kebudayaan Barat yang menghargai kebebasan dari pemikiran utilitas semata. Namun, pandangan Pieper ini tampaknya bertentangan dengan perspektif Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laborem Exercens*. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kerja adalah bagian integral dari panggilan dan martabat manusia, bahkan menyebut Injil sebagai "Injil tentang

⁴⁸ Ryan R. Holston, "Tradition and History in the Thinking of Josef Pieper," *The Political Science Reviewer* 38 (1 Juli 2009): 159–84.

kerja." Makalah ini berhasil menyoroti perbedaan ini dan menawarkan analisis mendalam tentang klaim yang dibuat oleh masing-masing tokoh, membuka ruang untuk refleksi lebih lanjut tentang peran dan pentingnya kesenangan dan kerja dalam kehidupan manusia.⁴⁹

Artikel "Leisure: The Basis of Culture" oleh Josef Pieper adalah sebuah karya menarik yang membahas makna kesenangan, filsafat, dan harapan dalam dunia kerja yang sibuk. Vincent Wargo dalam artikelnya yang diberi judul "*Festivity, Tradition, and Hope Josef Pieper and the Historical Meaning of Human Praxis*" menunjukkan bagaimana Pieper mengungkap bahwa kesenangan menjadi keseimbangan bagi masyarakat yang terlalu mengutamakan utilitas dalam bekerja dan mengabaikan nilai intrinsik kehidupan. Ia juga mengkritik gagasan kemajuan pencerahan yang hanya mengandalkan akal dan usaha fisik semata. Sebagai gantinya, Pieper menegaskan bahwa tujuan sejati keberadaan manusia adalah hubungannya dengan Tuhan sesuai ajaran Kristen. Artikel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan pentingnya kesenangan, pekerjaan, dan harapan dalam hidup, menantang pandangan konvensional dan mengajak untuk mencari makna dan pemenuhan yang sejati dalam dunia modern yang kompleks.⁵⁰

Jika dilihat dari penelitian-penelitian tersebut di atas, penelitian ini yang berjudul "Kebahagiaan dan Kontemplasi Menurut al-Ghazālī dan Josef Pieper"

⁴⁹ L. Joseph Jr. Hebert, "Be Still and See: Leisure, Labor, and Human Dignity in Josef Pieper and Blessed John Paul II," *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture* 16, no. 2 (2013): 144–59, <https://doi.org/10.1353/log.2013.0015>.

⁵⁰ Vincent Wargo, "Festivity, Tradition, and Hope: Josef Pieper and the Historical Meaning of Human Praxis," *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture* 21, no. 4 (2018): 60–79, <https://doi.org/10.1353/log.2018.0025>.

memiliki beberapa persamaan dalam beberapa aspek penelitian, namun berbeda dan menjadi suatu penelitian yang baru jika dilihat secara keseluruhan. Di antaranya bahwa penelitian yang terdahulu belum ada membandingkan kedua tokoh ini dalam membahas kebahagiaan dan kontemplasi.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pendekatan penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan buku-buku yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Rujukan buku yang digunakan terbagi menjadi sumber rujukan utama dan sumber rujukan pendukung.

1. Al-Ghazālī, di antara sumber-sumber primer adalah buku-buku yang ditulis al-Ghazālī tentang topic penelitian yaitu *Ihyā' Ulūm al-Dīn*⁵¹. *Ihyā'* merupakan teks utama dalam pembahasan ini di mana dia membicarakan pencapaian kebahagiaan hampir di semua bab dalam buku tersebut. Adapun pada bab 39, dia membahas tafakkur yang merupakan konsep dasar berbagai kegiatan yang dia jabarkan dari bab pertama hingga 38. Pada Bab 40 dia menjelaskan tentang kematian yang merupakan kontemplasi utama seorang muslim. Sumber lain di mana al-Ghazālī secara spesifik membicarakan kebahagiaan serta hubungannya dengan kebajikan adalah *Mīzān al-'Amal* dan *Ma'ārij al-Quds*. Selanjutnya praktek kontemplasi dalam mendapatkan

⁵¹ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, vol. 4 (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1939).

kebenaran dan kebahagiaan sebagai konteks bagi sang penulis dapat didapati pada autobiografi al-Ghazālī yaitu *Munqidz Min al-Ḍalāl*.⁵² Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa buku, artikel, dokumen, dan lain-lain yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan dan kontemplasi pada pemikiran al-Gazālī.

2. Josef Pieper, rujukan utama dari karya Pieper yang secara spesifik membahas kebahagiaan dan kontemplasi adalah *Happiness and Contemplation*. Untuk menambah pemahaman konsep, terutama kontemplasi maka perlu dikaji bukunya yang secara khusus membahas hal tersebut yaitu *Leisure the Basis Culture*.⁵³ Karena konsep kebahagiaan erat juga hubungannya kebajikan, maka karya Pieper yang secara rinci membahas hal tersebut adalah *The Four Cardinal Virtues*.⁵⁴

Tahapan pertama adalah reduksi data. Pada tahapan ini dikumpulkan karya-karya al-Gazālī dan Pieper dalam bidang filsafat dan tasawuf (bagi al-Ghazālī). Kemudian dari karya-karya tersebut dipilih karya yang membahas tentang kebahagiaan dan kontemplasi. Berikutnya dari sekian banyak bagian yang membahas tema kebahagiaan dan kontemplasi, diseleksi bagian-bagian yang menjelaskan secara mendalam, memberikan contoh maupun bentuk praktik dari kebahagiaan dan kontemplasi tersebut. Selain konsep kebahagiaan dan kontemplasi, dari buku-buku tersebut juga dipilih tema-tema penting yang

⁵² Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Munqidz min al-Ḍalāl* (Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2001).

⁵³ Josef Pieper, *Leisure The Basis of Culture*, trans. oleh Alexander Dru (San Francisco: Ignatius Press, 2009).

⁵⁴ Josef Pieper, *The Four Cardinal Virtues* (New York: A Helen and Kurt Wolff Book, 1965).

berkaitan dengan proses kebahagiaan dan kontemplasi seperti *ma'rifah*, *vision of God* dan sebagainya. Dari sini didapati beberapa tema yang terkait serta karya yang memuatnya. Adapun karya maupun tema yang tidak berhubungan tidak menjadi focus pada kajian ini.

Langkah selanjutnya adalah presentasi data. Data yang telah diperoleh kemudian diatur secara sistematis berdasarkan urutan dan hubungannya satu sama lain. Data disajikan dalam bentuk naratif pada beberapa subbagian untuk memperlihatkan hubungan antara bagian-bagiannya. Setelah data dan informasi yang telah dipilih dan diatur dengan baik berdasarkan urutan yang sistematis, langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab awal atau pendahuluan mengandung informasi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan secara umum kronologis topik yang ditulis serta motivasi penulis dalam mengangkat tema penelitian ini. Selanjutnya, dalam bab ini juga dijelaskan fokus penelitian agar usaha yang dilakukan penulis menjadi jelas, serta pentingnya penelitian ini yang menekankan manfaat dari hasil penelitian. Kemudian, terdapat juga definisi istilah untuk memperkuat judul penelitian yang dipilih oleh penulis, serta tinjauan literatur yang menjadi bukti keaslian penelitian ini dan mencegah pengulangan yang tidak perlu. Bagian selanjutnya adalah metode penelitian yang berisi cara atau teknik yang dipilih oleh penulis karena dianggap sesuai untuk penelitian ini, serta sistematika penulisan yang menjelaskan format laporan hasil penelitian yang akan dihasilkan.

Bab kedua memuat landasan teoritis mengenai konsep kebahagiaan dan kontemplasi dalam pandangan Islam dan Barat (Kristen).

Bab ketiga berisi tentang tokoh yang diteliti, yaitu biografi Imam al-Ghazālī, dan perjalanannya dalam mencari kebenaran serta kebahagiaan, serta biografi singkat Josef Pieper dan pemikiran filsafat yang dianutnya.

Bab keempat berisi tentang analisis yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh terutama terkait konsep kebahagiaan dan kontemplasi menurut al-Ghazālī dan Josef Pieper serta perbandingan kedua konsep tersebut dari perspektif kedua tokoh.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam fokus penelitian serta saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.